

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab XX

[Bab Terakhir Buku 1: *Kebangkitan*]



~Lazarus membuntuti Hantu Lord Medici yang bercahaya kehijauan saat mereka terbang

Ke selatan menyusuri garis pantai yang ditutupi pohon konifer dan menuju desa pelabuhan *Saint Maxime*. Di sebelah kanannya, ia melihat tepi pantai yang samar dan tidak beraturan, dengan banyak teluk dan semenanjungnya; dan dalam penerbangannya yang cepat, garis pantai mungkin tampak seperti kabur yang memantul, melompat bolak-balik, berulang kali. Dan bahkan saat ia bergerak, di sebelah kirinya, lautan yang luas dan cakrawala merahnya tampak seperti pemandangan laut yang tak bergerak. Namun, Lazarus merasakan gradasi yang halus, hampir tak terlihat, dalam garis merah tipis fajar itu. Pancaran cahayanya yang membesar dan panasnya yang meningkat hampir memperingatkan akan seekor naga yang ganas dan berapi-api, yang sedang mendaki dengan tergesa-gesa, dan berniat untuk membakar muka bumi dengan cahaya siang harinya yang mematikan.

Waktu bergulir di bawah kepak sayap yang berdentum dan detak jantung Eljo yang berpacu dengan teliti menandai perjalanannya dalam sepersekian detik. Lazarus terus terbang, bahkan ketika ujung terjauh awan timur bersinar dalam nuansa merah yang menyapu, yang bisa menyerupai kolase bercak darah kolosal, yang dioleskan di bagian bawah Surga. Dia menggandakan langkahnya, mengikuti langkah Medici; namun Sang Hantu terus melaju.

Tergesa-gesa yang disengaja dan tak terputus. Garis-garis tipis memancar dari cakrawala ke arah laut, kemudian menyebar ke luar dan menembus langit yang redup dengan kemiripan sebagai awal dari sebuah Jaring laba-laba raksasa yang berapi-api. Pancaran matahari terbit yang dahsyat melesat ke langit, dan begitu agungnya pemandangan fajar surgawi ini, sehingga dari kejauhan, siluet Lazarus mungkin menyerupai bayangan ngengat di atas cahaya gunung berapi yang besar.

Kecemasan Lazarus berubah menjadi ketakutan—dan meningkat menjadi kepanikan, ketika dia berseru, “Medicci, tidak ada waktu lagi!”

“Sedikit lagi, Lazarus!”

“Tidak; aku harus berlayar ke pedalaman!”

“Tidak! Itu tepat di sana,” seru Medicci, sambil menunjuk ke depan dan ke arah gugusan batu yang membentuk semenanjung panjang. “Kita hampir sampai di sana! Cepatlah !”

Lazarus mengatupkan rahangnya, menegangkan bahunya, mencondongkan tubuh melawan angin, dan menerjang maju. Dengan kecepatan baru. Ia menekuk rendah dan meluncur di permukaan laut, berpegangan erat pada tumit Medicci. Bersama-sama, mereka mengitari tanjung berbatu dan berbelok tajam. Bulu-bulu berhamburan di atas lautan saat Lazarus menyebarkan sekumpulan burung yang tinggal di tebing. Mereka melesat menembus sayap yang terkejut, menutupi tanah genting berbatu, dan berbelok lebih jauh ke daratan untuk berlayar ke teluk dengan laut dangkal berwarna kehijauan. Teluk itu dipenuhi pulau-pulau kecil yang tersebar secara acak yang tampak seperti tumpukan batu yang berbekas luka dan telanjang, menyerupai menara gereja. Secara keseluruhan, mereka berdiri di teluk seperti batu nisan abu-abu yang terbakar laut, muncul dari hamparan hijau yang lebih luas dari kuburan berair.

“Dia di sana!” Medicci menunjuk ke arah sepasang pulau yang berdekatan yang, jika digabungkan, mungkin menyerupai deretan gigi taring bawah, lengkap dengan gigi seri, yang menjulang ke langit. Celah sempit perairan yang lebih gelap memisahkan formasi berbatu itu. Dan saat Lazarus mendekati ruang lautan di antara kedua pulau kembar itu, ia melihat sebuah titik struktur yang berbeda dan tampaknya bergeser yang, dari sudut pandangnya yang terus maju, membesar menjadi detail yang semakin jelas.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Medicci dengan suara keras sambil jatuh di samping Lazarus. “Ini tempat perlindungan yang cocok dan terparkir di tempat terpencil, bukan?” Di bawah bayang-bayang bebatuan, Lazarus melihat sisa-sisa kapal roda gigi yang miring, tenggelam di buritan dan menjorok ke atas di haluan; dan Dengan sudutnya yang unik di dalam air, kapal itu mungkin tampak berniat berlayar langsung ke langit utara jika tidak tertahan oleh gelombang laut. Lazarus memperlambat laju untuk memeriksa puing-puing yang miring itu dengan lebih teliti.

Papan lambung kapal yang bernoda menunjukkan garis air yang dulunya rata, dan tepat di bawahnya, terbentang selimut.

Teritip yang memutih menonjol dari sisi paling bawah haluan yang menjorok, memberikan kapal yang terbalik dan rusak itu penampilan seperti memiliki janggut putih bertulang. Dan masih banyak lagi, meskipun sangat kecil, yang menunjukkan bahwa kapal itu bukanlah sekadar cangkang kapal yang tak bernyawa. Lazarus melihat tali rami besar yang melintasi deknya yang tertutup alga, masih terikat pada berbagai bagian kapal. Kemudian ada tali-tali lain yang hanya sebagian terikat, dengan ujung-ujungnya yang tidak terikat menjuntai di buritan dan menggantung bebas di air yang lebih gelap. Gelombang suram yang berirama mengayunkan tali-tali yang usang sehingga bergerak serempak menyerupai barisan ular yang terangkat dan menari.

Secara keseluruhan, kapal itu mungkin tampak berukuran cukup besar; namun, desainnya tidak layak laut sehingga tidak mampu melakukan pelayaran samudra yang panjang, melainkan lebih merupakan desain yang dibuat untuk mengatasi lautan tenang di garis pantai antara pelabuhan pesisir provinsi. Meskipun demikian, dalam kondisinya yang sangat bobrok, kapal itu tidak memiliki layar atau tiang; dan sisa-sisa dek belakang tergeletak runtuh di atas dek utamanya. Dan, di sebagian besar platform yang tertutup lumut dan dinding baluster yang rusak, bagian-bagian bangkai ikan kering berserakan sebagai kemungkinan bukti makanan burung camar sebelumnya.

Medicci mendarat di kapal sementara Lazarus mengelilingi kapal lagi untuk memeriksa lambung kapal dengan lebih teliti guna memastikan tidak ada kerusakan, dan setelah yakin bahwa kapal itu tampak kokoh, ia bergabung dengan Medicci di dek utama. Papan-papan berderit di bawah beban tubuhnya yang baru. Medicci berjalan dengan langkah berat dan tanpa suara menuju ruang penyimpanan kapal ini. "Di sini," teriaknya sebelum menghilang ke dalam. Lazarus melangkah ringan di belakangnya, papan dek berderit setiap kali langkah kakinya mantap. "Aku "Aku tidak peduli," gumamnya, masih terengah-engah karena penerbangan. "Apakah ini aman?" Dia menyeka keringat dari dahinya dan mengelus benjolan di dahinya.

"Dia cukup aman untuk tinggal sehari," teriak Medicci dari bawah, suaranya bergema di seluruh ruang kargo kapal. "Dan perutnya gelap seperti malam—sangat cocok untuk penderitaanmu, aku "Berkumpul." Suara ketukan dan tepukan terdengar di dek, seperti suara buku jari yang membentur kayu, ketika suara Medicci yang teredam menambahkan, "Lambungnya masih bagus, mengingat kondisinya yang sudah rusak. Saya menduga pulau-pulau ini telah menyelamatkannya dari terjangan badai besar. Dan dia sedikit miring ke buritan; namun—Lazarus? Mengapa kau tetap di dek atas?"

Di balik selubung bayangan pulau, Lazarus mencuri pandangan terakhir ke atas ke arah formasi batuan telanjang sebelum turun ke kedalaman lambung kapal yang remang-remang. Sepanjang waktu itu, Dia mengeluh, "Karena aku bukan Spectre Medicci yang melayang tanpa sayap, aku harus mengatur napas sesekali."

Spectre tertawa kecil. "Kau terbang begitu cepat, Lazarus; aku tak pernah menduga hal itu."

Lazarus menginjakkan sepatunya dengan keras di lantai lambung kapal, berbalik, dan menyilangkan tangannya. Dia

Ia menatap kosong ke arah Medici. “Aku hampir mati karena matahari; aku membunuh seekor burung dengan kepalaku; dan aku hampir jatuh ke laut. Dan sekarang kita harus menertawakannya?”

Medici mendengus dan menahan tawanya sambil menarik beberapa bulu camar yang tersangkut di rambut Lazarus. “Maafkan aku, Lazarus. Aku tidak pernah melihatmu menabrak burung. Apakah kau terluka?”

“Lebih baik daripada burung itu,” jawab Lazarus, sambil memeriksa kembali benjolan kemerahan di dahinya.

“Aku tidak bermaksud meremehkan kemalanganmu, Lazarus.” Medici melangkah di samping

Lazarus dan memeriksa dahinya. “Mungkin, setelah dua ratus tahun, persahabatan

barumu telah memberikan pencerahan baru pada penderitaanku sendiri. Anehnya, sekarang sepertinya aku punya alasan kuat untuk takut mati; dan dengan itu, aku merasa lebih hidup.

Bukan kematianku, ingatlah, tetapi kematianmu. Lagipula, jika kau binasa, maka aku pasti akan binasa juga, bersama Sophia-ku yang malang.” Medici berdeham, menggenggam tangannya,

dan mengucapkan sumpah khidmat; “Lazarus, aku berjanji bahwa aku tidak akan pernah dengan sengaja membawamu ke dalam bahaya.”

Lazarus tersenyum lemah dan mengangguk; dan Hantu itu dengan ramah menunjukkan keberadaan Lazarus. “Jadi, di sinilah kau berdiri, hanya dengan benjolan di dahi, namun cukup aman dari matahari, ya?”

Lazarus tersadar sepenuhnya—hidungnya mencium udara lembap dan asin, dengan campuran bau yang berasal dari ganggang, ikan, kayu lapuk, dan keringat manis di pakaiannya.

Untungnya, bau busuk nelayan yang tersisa telah hilang dari pakaiannya. Dia merasakan

butiran keringat dingin di sayapnya, yang kini membeku di ruang kargo yang remang-remang

dan sejuk oleh laut. Pupil matanya membesar dalam kegelapan dan fitur interior kapal mulai

terlihat. Dia bisa melihat bahwa Medici benar—rongga kapal tampak kokoh, dengan tulang

rusuk dan cangkangnya tertutup rapat. Spectre terkekeh. Dia bisa merasakan sudut kakinya

yang tidak wajar; dan dia mengamati lantai untuk menemukan bahwa papan terjauhnya menghilang

di bawah genangan air hitam yang menggenangi yang membentang di seluruh lebar bagian

belakang ruang kargo. Dia berbalik dan memeriksa bagian depan lantai ruang kargo yang lebih

sempit, yang terbentang tinggi dan kering. Dia mengintip ke atas, melalui pintu masuk ruang kargo,

untuk melihat langit yang telanjang dan bintang-bintangnya yang terlihat. Lalu dia menoleh ke Medici dan menu-

“Sayangnya, matahari terbit; dan pada puncaknya, ia akan membakar kegelapan ini—

dan aku bersamanya.”

Lazarus hendak melangkah ke permukaan ketika Medici bergegas maju dan menghentikannya. “Jangan khawatir; izinkan

aku. Istirahatlah.” Sang Spectre menyeringai dan membisikkan kebijaksanaan filosofis seorang dokter yang samar,

berirama, dan penuh teka-teki kepadanya; “Sebagaimana setiap penderitaan menimbulkan kematiannya sendiri

melalui pengobatan; demikian pula kita mungkin memperlakukan kemalangan kita dengan buruk dan dengan demikian, memberikan

bangkit menuju kelegaan dan ketenangan.”

“Lalu apa artinya itu?”

“Artinya, beberapa batang kayu yang berserakan bisa mengubah hari yang paling cerah sekalipun menjadi malam yang paling gelap.” Dia terkekeh, lalu menghilang ke permukaan.

Dari atas, Lazarus memperhatikan Medicci menghilang dan muncul kembali dengan tergesa-gesa, hanya untuk kembali dengan potongan-potongan baru dari dek belakang kapal yang runtuh dan menumpuknya di atas lubang tersebut. Dan ketika potongan kayu terakhir menghilangkan semua jejak langit, Medicci kembali ke bawah dan berdiri di samping Lazarus untuk mengamati sisi gelap dari perbuatannya. “Hitam pekat; terserah kau. Bagaimana menurutmu?”

Lazarus tersenyum lelah. “Terima kasih —sekali lagi.” Dia berbalik dan menaiki lantai miring, menuju bagian depan palka dan ke papan lambung yang tergeletak tinggi dan kering.

Di dekat haluan, ia berlutut dan menjatuhkan diri telungkup sebelum dengan malas merapikan sayapnya. Dalam kegelapan yang sunyi, deburan ombak dan derit lambung kapal hampir membuatnya tertidur ketika ia tiba-tiba menarik napas dan bergerak. “Medicci?”

“Ya, Lazarus?”

“Apakah kamu pernah merasa lelah?”

“Dengan cara tertentu,” jawab Medicci, “namun berbeda dari yang mungkin Anda duga.”

“Bagaimana bisa?”

Hantu itu berhenti sejenak, mungkin sedang berpikir. “Mungkin cara terbaik untuk mengungkapkannya adalah dengan contoh—jadi Saya akan menyampaikannya seperti ini—dapatkah Anda mengingat suatu momen dalam hidup Anda ketika Anda mengalami kehilangan yang mendalam, dan disertai dengan kesedihan yang begitu berat sehingga Anda merasa kehilangan semua keinginan untuk hidup?”

“Saya bisa.”

“Luar biasa,” kata Medicci. “Sekarang, jika Anda mau, cobalah untuk memisahkan kesedihan dari saat ini sehingga, hanya kemauan yang hilang yang tersisa. Dan dengan kesendiriannya, Anda pun dapat mengetahui bagaimana perasaan jiwa ketika ia menjadi lelah.”

“Medicci?”

“Ya?”

“Bisakah kamu terbang selamanya—tanpa pernah lelah?”

“Aku belum pernah mencoba. Dan dengan *malaikat setengah kambing terbang itu*, yang mengincar semua yang bisa dilahapnya, aku tak akan mengambil risiko.”

“Azazel?”

“Sama saja. Dan aku tidak akan begitu terkejut jika Azazel dan Azrael sama-sama memiliki kemampuan untuk terbang selamanya; saat mereka menjelajahi dunia, naik turun di dalamnya, mencari jiwa-jiwa yang tersesat seperti diriku.”

“Naik turun?”

Hantu itu terkekeh. “Aku telah mempelajari sedikit tentang cara-cara para Malaikat selama bertahun-tahun ini.”

mati. Lagipula, mereka belum berhasil menjebakku, bahkan saat aku bergerak di antara mereka, pergi ke sana kemari di dunia. Aku telah melihat ratusan Malaikat di sekitar, semuanya sebagai Roh dan Arwah—kita hanya membahas keduanya karena mereka adalah pencari jiwa-jiwa yang tersesat.

“Jadi para Malaikat ini mencari jiwa-jiwa yang belum meninggalkan dunia. Begitulah yang kupahami,” kata Lazarus. Roh itu mengangguk. “Hanya dua, seperti yang kudengar dari Azrael—Azrael dan Azazel mencari jiwa.” Mungkin aku bisa lebih santai dalam menggambarkan mereka.” Ia mengelus dagunya lalu mengacungkan jari telunjuknya ke atas sambil melanjutkan. “Kedua orang ini adalah pelayan ilahi dari Istana Agung Penciptaan, yang mengumpulkan sampah dan kekacauan, sehingga menjaga Rumah Agung tetap rapi dan bersih.” Medicci mengangkat bahu. “Mereka pergi ke sana kemari, berharap menemukanku, namun aku tidak ada di sana, karena aku tahu bagaimana dan di mana mereka berusaha menjebakku. Makam Sophia-ku adalah salah satu tempat di mana Azrael menunggu, seperti ular di tumit. Namun, dia selalu membiarkanku melarikan diri secepat dia menangkapku. Ini seperti permainan musiman yang kami mainkan—aku berpura-pura berniat pergi bersamanya; dan dia membiarkanku melarikan diri lagi. Dan sungguh Lazarus, aku sering bertanya-tanya apakah aku mungkin jiwa tertua yang mengembara di bumi.” Medicci mengetuk kayu. “Katakanlah, wahai pengawalku yang bijak dan bersayap. Apakah kau tahu alasan mengapa, setelah dua abad, Tuhan belum juga menghukumku? Aku yakin Dia melihatku, semudah siapa pun yang melihat segumpal sampah atau rambut kusut yang tertiuip angin di lantai. Bagaimana menurutmu? Mengapa begitu?” Lazarus mendengus sekali sebelum mendengkur dengan teratur.



Matahari menjulang tinggi, hanya untuk menggantung di atas dua pulau kembar, memandikan kapal Hantu yang terdampar dengan sinar siang harinya, dan membuat ganggang yang baru tumbuh di malam sebelumnya menjadi coklat. Burung camar yang berisik berkumpul di atas dek, tempat mereka mencabik-cabik daging ikan yang bernapas dengan insang. Dan demikianlah, tangkapan Pisces Eyes hari itu mengering di bawah langit yang terik. Namun, matahari tidak pernah sekalipun menembus perut kapal—Lazarus tidur nyenyak di dalam rahimnya yang sejuk dan teduh. **Siang berganti sore saat bayangan pulau di sebelah barat menyelimuti kapal.** Senja pun tiba; dan ketika angin mereda, dan air pasang berbalik, burung camar sekali lagi meninggalkan kapal menuju daratan, membiarkan malam berlalu, mengusir hari yang baru. dari ikan yang baru dikeringkan dan bermata lebar.

Bulan besar berwarna jingga muncul dari laut timur, memancarkan cahayanya yang sejuk ke atas samudra. Dan seperti ayam jantan yang berkokok menyambut cahaya pertama fajar, Lazarus terbangun untuk nuansa terakhir dari malam yang mulai kelabu.

“Kau tidur nyenyak.” Suara Medicci terdengar dari dalam ruang kargo.

Lazarus berusaha mengumpulkan kembali kesadarannya. Dia berguling tegak, mengerang, menggosok matanya, dan

Ia membelai sisi pipinya, yang menunjukkan bekas papan lantai yang jelas. Kemudian ia melihat Medici di dekat buritan lambung kapal, dengan kedua tangan dan jari-jari yang terlipat memegang jahitan rompinya. Ia berdiri, dengan sikap yang tampak bermartabat, namun air setinggi lutut.

"Selamat malam." Medici memberi salam, lalu melangkah menghampirinya dari dalam air yang tak beriak. "Apakah Anda sudah cukup istirahat?"

"Saya."

"Wah, aku senang mendengar salah satu dari kita sudah beristirahat," keluh Medici. "Kau menghalangi tidurku sepanjang malam dengan dengkurmu."

"Maafkan saya, Medici. Mungkin saya—"

Medici tertawa, terutama membayangkan hantu yang sedang tidur.

Dengan sengaja, Lazarus berdiri. Dia menatap Medici dengan mata tajam seperti pisau. "Apakah aku harus tertawa sekarang?"

Medici yang pucat berhenti mendadak, ekspresi gembiranya lenyap; dan Lazarus terkekeh melihat hantu yang terkejut itu.

"Kau benar-benar berhasil menipuku," aku Medici, sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah Lazarus dan melanjutkan langkahnya.

Lazarus menyeringai puas. "Selamat malam juga." Dia membungkuk singkat.

Medici berhenti di depan Lazarus dan memberi hormat sebagai balasan. "Selamat datang, di atas kapal Permata Eden."

"Permata milik siapa?"

"Eden," balas Medici dengan cepat. Ia menunjuk ke arah haluan kapal, melewati bahu Lazarus.

"Itulah nama kapalnya. Saat kau tidur, aku berkeliling untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut; dan kondisinya saat ini mengungkapkan banyak hal tentang masa lalunya."

"Bagaimana bisa?"

Medici menggenggam tangannya di belakang punggung, bersandar di tumitnya, dan menyeringai.

"Akan kuberitahu, Lazarusku yang baik." Ia menundukkan pandangannya ke lantai, lalu berjalan

melingkar, sambil menyampaikan temuannya. "Sepertinya kapal itu terdampar berat di air, mengangkut gulungan kain dan bagian-bagian pakaian, ketika ia kandas. Sebagian besar muatannya

yang compang-camping kini berada di dasar laut berbatu di bawah, mungkin dibuang oleh awak

kapalnya dalam upaya untuk meringankan bebannya. Selain itu, tampaknya mereka mencoba

menariknya mundur dengan kapal kedua, berharap dapat melepaskannya dari bebatuan." Medici

memutar matanya tanpa ragu. "Jelas, tidak ada kejadian berarti karena kapal itu masih terdampar dengan kokoh. "

Aku mengumpulkan semua upaya itu dari banyak tali yang diikatnya, yang terbesar di antaranya masih

tergeletak dalam susunan yang rapi di atas geladaknya, dengan ujung-ujungnya yang patah terbentang rapi di buritannya.

Dan tentu saja, selain campur tangan Tuhan, hanya kapal yang lebih besar yang dapat menarik kapal yang lebih kecil."

Medici berhenti dan menatap Lazarus lurus-lurus, lalu mengangguk. "Aku menduga bahwa keberaniannya dan

Kapten yang tidak sabar itu melaju kencang di laut dangkal, dengan angin kencang dan layar penuh, ketika ia menetapkan haluan di antara kedua pulau yang berlawanan ini. Seharusnya ia menghindari pulau-pulau itu, apa pun godaan atau biayanya.” Lalu ia mengangkat bahu. “Namun demikian, di sinilah ia terbaring, menunggu ajalnya—sebuah kapal yang dulunya berharga —kini dibuang dan dilupakan oleh semua orang. tetapi burung dan ikan. Dan kemungkinan kita adalah penumpang terakhirnya sebelum ia bernasib sama seperti “Muatannya yang tenggelam.”

“Kau memiliki mata yang tajam untuk detail,” jawab Lazarus. “Aku berusaha melakukan hal yang sama, bila ada kesempatan.”

“Yah, itu hanya berdasarkan pengamatan. Bisa jadi saya salah menduga semuanya, lho.”

“Kurasa tidak,” jawab Lazarus sambil tersenyum. “Kau tampaknya mampu menangkap kebenaran terbesar dari tanda-tanda terkecil.”

Medicci mengangkat alisnya. “Kata-kata yang baik, diterima dengan lapang dada; namun, hanya dengan Rahmat Tuhanlah aku dapat mengetahui Kebenaran.” Dia memberi isyarat ke atas.

“Sekarang, mari kita naik ke permukaan untuk mengaduk dan membangunkan dunia dari tidur senjanya?”

“Oh, tentu saja,” jawab Lazarus. Dia berbalik dan memanjat lemari kaca vertikal itu, mendorong lapisan-lapisan yang ada di dalamnya. Papan-papan disingkirkan untuk memperlihatkan langit yang jernih dan bercahaya. Dan seperti seekor tupai tanah yang muncul dengan hati-hati, Lazarus mengangkat pandangannya hanya setinggi mata dengan dek yang diterangi cahaya bulan untuk mengintip dari permukaannya. Dia menemukan penampakan Hantu yang naik dengan tergesa-gesa, yang tampak jelas menembus dek yang kokoh.

“Baiklah, ayo; malam ini milikmu,” desak Medicci, memberi isyarat kepada Lazarus untuk keluar dengan segenap dirinya.

Lazarus menatap Spectre dengan tajam sebelum memanjat keluar dari palka. Dia melangkah dengan hati-hati di atas dek yang tertutup lumut, mengamati kekacauan potongan-potongan ikan kering, kayu yang terlepas dan pecah, dan jalinan tali yang kusut, ke sana kemari; dan, naik dan turun di seluruh bagian kapal.

Medicci mengikutinya dengan tenang, perhatiannya terfokus pada langit.

Lazarus berjalan dengan waspada menuju bagian depan kapal yang lebih tinggi. Pakaiannya berkibar tertiuip angin sepoi-sepoi yang hangat dan stabil yang bertiup ke arah laut dari daratan. Dia berhenti di dekat haluan dan mengamati lunasnya, yang memiliki ukiran sebagian dari bagian belakang tubuh wanita telanjang, yang kini patah di bagian pinggang. "Permata itu," gumam Lazarus, sambil melihat sekeliling dek untuk mencari sisa-sisa tubuh bagian atasnya, hanya untuk menemukan serpihan kayu dan tali yang berserakan. Dia berbalik ke arah laut, menyisir rambutnya yang tertiuip angin dari wajahnya, dan menahannya di atas kepalanya. Dari posisi barunya di dek depan, dan sambil mengintip di sekitar sisi utara pulau yang menghadap laut, dia melihat wajah bulan yang terbit dan bercahaya. Sebuah lingkaran cahaya kemerahan dan kabur mengelilingi bola oranye itu, memberikan benda langit itu tampilan yang suram dan seperti hantu. Lazarus b

seperti patung, saat ia mulai menyadari jurang yang luas dan gelap di hadapannya. Akhirnya, ia bertanya; "Seberapa dalam samudra ini?"

Ketika tidak mendengar jawaban, Eljo menoleh dan mendapati Sang Hantu sedang asyik dengan urusan ukuran lahiriah. Medicci berdiri membelakangi Lazarus, satu lengan terangkat ke arah langit tenggara. Dia mengintip di antara dua jari tegak yang membentuk huruf V, melalui yang ia sejajarkan pada titik krusialnya, garis pandang tetap terhadap bintang-bintang. Kemudian ia menyatukan jari-jarinya, memutarnya ke samping, dan menurunkan lengannya untuk menyatukan sepasang jari yang menunjuk. Jari-jarinya sejajar dengan cakrawala. Dan dalam satu gerakan cepat, ia menentukan arah yang tepat dari Pulau Korsika yang jauh. "Seperti burung gagak terbang; begitulah kita bisa," gumamnya, sambil meletakkan tangannya di pinggang dan mengamati lautan yang luas.

"Medicci?"

Hantu itu berputar-putar seperti seorang ahli seni yang tenggelam dan tiba-tiba terkejut, tanpa diduga terlepas dari dunia ekstrapolasi yang luar biasa dan abstrak. "Oh, eh—ya, Lazarus?"

"Apakah kamu tahu kedalaman sebenarnya dari lautan?"

"Aku percaya," jawab Medicci. "Dan itu benar-benar tergantung, Lazarus. Ada beberapa bagian yang kedalamannya tidak lebih dari tinggi sepatumu. Lalu, ada bagian lain, yang dangkalnya tidak kurang dari tinggi awan." Ia berhenti tepat di depan Lazarus dan menjelaskan lebih lanjut.

"Anda mungkin dapat menyimpulkan bahwa bentang alam lautan sangat mirip dengan bentang alam daratan, dengan gunung-gunung tertinggi dan lembah-lembah terdalamnya. Terlebih lagi, air di dunia mengalir dalam gelombang, seperti halnya eter bumi yang berhembus dalam angin."

Lazarus mengangguk dan mengamati lautan, mengumpulkan kedalamannya dalam cahaya baru. Dia menatap ke langit dan mencari konfirmasi. "Sedalam awan, katamu?"

"Memang, dan bahkan lebih dalam lagi; aku tahu, di jangkauan terjauhnya."

"Bagaimana kamu tahu ini?"

Medicci menghela napas, menyilangkan tangannya, dan bersandar di atas tumitnya. "Ini, aku tahu, karena dunia telah memberitahuku begitu. Selama bertahun-tahun tanpa tubuhku, aku telah melihat banyak permukaan bumi. Aku menjelajahi setiap medannya, pergi ke sana kemari; baik tinggi maupun rendah. Dari awan tertinggi dan gunung tertinggi, hingga lautan terendah dan perairan terdalam di bawah bumi, aku mencari keberadaan Neraka. Sungguh, lautan itu luas, beragam, dan dalam—cukup untuk tampak seperti dunia gelap dan suram tersendiri."

Lazarus menoleh kembali ke Medicci setelah mengintip dari sisi dek. "Dari permukaannya, tampaknya tidak begitu dalam."

"Benar," jawab Medicci, sambil menggenggam jahitan jubahnya dengan kedua tangan dan mengambil sikap

Dengan postur seorang negarawan yang bangga, ia berkata, “Di permukaannya, sebagian besar benda tampak begitu—sederhana, tidak mengancam, dan bahkan mungkin damai. Namun, bahkan batu biasa, setelah dibalik, sering kali mengungkapkan banyak sisi misterius dan mekanisme tersembunyi di baliknya—kebanyakan tidak menarik.” Ia melakukan inspeksi intensif dan menyeluruh di dek kapal, seolah-olah mencari telinga yang menguping atau orang yang mengintip. Kemudian ia menyeringai dan berbisik, “Di masa lalu saya sebagai seorang alkemis, saya telah membalikkan banyak batu yang belum dibalik, bisa dibilang ; didorong untuk menggali banyak hal menakjubkan yang belum diketahui di dunia. Dan semua itu, sementara Gereja tetap tidak tahu apa-apa— pekerjaan saya tetap dirahasiakan dari mata yang menguping.” Ia terkekeh kering.

“Mengapa, apakah kau menyembunyikan pekerjaanmu?” tanya Lazarus.

Dalam sebuah pertunjukan kekecewaan yang dramatis, Medici mendengus dan menjatuhkan tangannya yang kini tak bernyawa. lengan di sampingnya. “Begitulah sifat orang desa—terutama mereka yang jatuh terpukul bahkan hanya karena bayangan malam yang samar, atau melihat bayangan mereka sendiri sebagai Iblis dan Setan yang membuntuti, diam-diam mengintai untuk mencuri jiwa mereka. Aku pernah tinggal di sebuah kota, penuh dengan omong kosong komunal yang diilhami Gereja. Dan sebagai seorang alkemis di siang hari, yang mencari *Elixir Kuno*, dan obatnya untuk penyakit Kematian, bahkan detail terkecil dari penelitianku membutuhkan kerahasiaan yang sangat tinggi.”

“Namun, menyembuhkan penderitaan adalah hal yang baik; jadi, mengapa harus dirahasiakan?”

“Mengapa—kau bertanya?” tanya Medici, tertawa terbahak-bahak seolah tak percaya.

“Jangan sampai aku membangkitkan kecurigaan kota, menimbulkan ketakutan di masyarakat, dan mendapati diriku berdiri di hadapan dewan Gereja, membela diri dari tuduhan bidah dan sihir. Setelah itu, aku akan ditarak ke alun-alun pasar, dibaptis dengan ter, dibakar hidup-hidup, dan menjadi contoh teladan dari obor Gereja yang cemerlang dan agung di kota ini.”

Lazarus menyipitkan matanya menatap gambar-gambar mengerikan itu, yang terus berputar di benaknya.

Medici berdeham. “Lazarus, aku tidak tahu apakah kau menyadarinya; tetapi Gereja sebenarnya membakar orang hidup-hidup karena kejahatan yang jauh lebih ringan daripada mempraktikkan alkimia, fisiognomi, atau disiplin ilmu serupa, tanpa pengawas Gereja yang ditunjuk secara resmi .”

“Aku memang ingat ada penyebutan tentang pembakaran semacam itu,” aku Lazarus, sambil merenungkan nasib yang diasumsikan dari tahanan katakomba itu. “Dibakar sampai tinggal tulang.”

“Bahkan menjadi abu dan debu,” tegas Medici, dengan sedikit rasa jijik. “Mereka dibakar untuk menjaga agar orang bodoh yang tunduk itu tetap berada di bawah kekuasaan kepausan.” Dia menggelengkan kepalanya. “Pada tahun sebelum saya memulai pelayaran terakhir saya ke luar negeri, alun-alun kota bersinar terang setiap bulan baru—terang oleh mayat-mayat yang terbakar dari orang-orang yang dituduh oleh dewan. Dan pembakaran ritual itu dilakukan secara rutin sehingga penduduk kota mulai bersembunyi di dalam rumah mereka.”

rumah-rumah dan diam-diam mengutuk Gereja. Saya setuju dengan mereka dan, meskipun saya tidak seantusias kebanyakan orang, saya mengizinkan tamu-tamu saya untuk secara terbuka mengungkapkan kemarahan mereka atas eksekusi massal tersebut. Baru setelah suatu kejadian tertentu terjadi, kemarahan itu membuat marah bahkan penduduk kota yang paling berpengaruh sekalipun. Saya sangat marah, dan Sophia saya menangis—begitu pula banyak dari kami yang mengenal anak laki-laki yang dituduh itu. Anak laki-laki itu menderita sangat hebat di tangan dewan Gereja.”

“Apa yang dilakukan anak itu?” tanya Lazarus.

“Tidak ada hal penting yang kami ketahui,” jawab Medici, membela diri. “Saya harus mengatakan bahwa anak itu berperilaku agak berbeda dari teman-temannya; dan mungkin, penampilannya juga sama anehnya. Dia cukup aktif dan gelisah; pikirannya melayang-layang, dan dia sering berbicara begitu lancar dan terburu-buru, sehingga maksud awalnya sering kali hilang bahkan sebelum dia dapat menyelesaikan kata-katanya. Namun, saya benar-benar percaya bahwa dia memiliki lebih banyak kualitas baik daripada kebanyakan anak laki-laki nakal seusianya. Namanya Stephan dan; melalui Sophia, saya menjadi sangat menyukai dia dan ibunya yang sama-sama menarik, Magdalena.” Medici melangkah ke tepi kapal dan memasukkan tangannya ke dalam saku. Dia mengamati bebatuan telanjang di pulau tepi pantai itu.

Medici melanjutkan, dengan membelakangi Lazarus; “Orang tua Stephan adalah orang baik, taat kepada Tuhan, dan patuh. Mereka adalah bangsawan terhormat, sebelum kehilangan serangkaian keturunan.” investasi besar dan beralih ke —bagaimana saya harus mengatakannya—mungkin, gaya hidup yang lebih bijaksana.” Medici mengangkat bahunya. “Yah, mereka tidak sampai menjadi orang miskin, ingatlah; meskipun banyak kenalan bangsawan mereka sebelumnya menjadi semakin sulit dijangkau. Namun demikian, pintu kami tetap terbuka untuk mereka, karena Sophia dan Magdalena telah tumbuh seperti saudara perempuan selama bertahun-tahun. Kaya, miskin, atau apa pun; bahkan Tuhan dan Iblis, yang bekerja bersama, tidak akan dapat memisahkan mereka berdua dengan jarak yang lebih jauh daripada yang mungkin ada di antara kancing dan benangnya. Lagipula, apa artinya kekayaan bagi Magdalena ketika Sophia sering kali membawa dompet saya ke toko-toko di kota untuk berbelanja mewah bersama? Sophia ingin menyenangkan Magdalena; namun, saya tidak memperlakukan dompet saya. Lagipula, disiplin saya menuntut yang paling besar dari hari-hariku, menyisakan Sophia dengan banyak waktu luang untuk dirinya sendiri. Dan karena pekerjaanku tidak terpengaruh secara negatif, Magdalena dan Stephan memberikan perhatian yang berlimpah kepada Sophia, perhatian yang tidak mampu kuberikan dengan mudah kepadanya. Dengan demikian, pada akhirnya, semuanya berjalan sesuai rencana.”

Hantu itu berbalik dan mendekati Lazarus. “Bagaimanapun, Stephan memiliki banyak ciri-ciri ibunya, kecuali aksen *Norlander* -nya yang khas . Rambutnya berwarna paling terang yang pernah kulihat—hampir putih. Dan kulitnya jauh lebih pucat daripada,

Bahkan kulit Sophia yang cerah, kilauan dalam mata birunya tampak memancarkan pancaran yang menyeramkan, seperti kristal biru yang diletakkan di depan nyala api. Tatapannya sangat mirip dengan tatapanmu yang menakutkan, Lazarus. Namun demikian, ada lebih banyak hal dalam dirinya daripada sekadar penampilan luarnya.”

“Stephan sangat cerdas dan licik untuk usianya yang masih muda. Namun, dalam arti yang terdalam— mungkin, bahkan di lubuk jiwanya—aku merasa bahwa keberadaannya sendiri membawa kutukan yang mengerikan dan Sebuah makna ilahi di dalamnya. Sungguh, aku hanya bisa menyaksikan tindakannya sesaat dan menjadi, benar-benar jengkel dan kagum; karena anak itu menunjukkan orientasi yang luar biasa dan tidak biasa, terutama di saat-saat di mana kebanyakan orang mungkin kehilangan keseimbangan diri. Bahkan dengan kemampuannya yang tak terbantahkan— yang, dapat kubuktikan dengan pasti, karena aku telah menjadi praktisi penalaran dan refleksi yang ketat dan disiplin — demonstrasinya yang terus-menerus selalu mengganguku. Dan pada banyak kesempatan ketika Stephan menunjukkan bakat anehnya, aku merasakan hal yang sama: merasa diriku terbagi rata, dan terkoyak di antara dua bagian diriku yang berlawanan yang tetap, teguh bertentangan dengan yang lain. Namun perasaan terkoyak itu tidak pernah bertahan lama, karena pikiranku tampaknya menetap di ruang baru yang tercipta, dengan jarak yang sama, di antara ujung-ujung diriku yang berlawanan dan saling bertentangan.” Medici meletakkan tangannya di dahinya, mungkin untuk memeriksa apakah ada tanda-tanda demam. Ia menatap bintang-bintang sambil mengaku; “Dan di ruang hampa yang tampaknya mati itu, terlepas dari jeritan akal dan perasaan yang saling bertentangan, sepertinya aku dapat dengan aman menyaksikan perbuatan Stephan dari jauh; dan menyaksikan dengan takjub sementara anak itu mengolah indraku yang semakin lemah menjadi keadaan tanpa arti yang menyenangkan namun mengganggu.” Ia menurunkan tangannya dan menatap Lazarus dengan tatapan kosong sebelum menggelengkan kepalanya.

“Apa yang dilakukan Stefanus?” tanya Lazarus.

“Baiklah,” kata Medici sambil menarik napas, dan ekspresi kekhawatiran tampak jelas di wajahnya , “Stephan cenderung mengalami episode mendadak—atau serangan—di mana dia tidak sepenuhnya menyadari dirinya sendiri. Serangannya seringkali berkepanjangan dan mungkin mengganggu orang yang tidak curiga, karena dia akan berputar di tempat, dengan lengan terentang, dan menatap lurus ke atas. Tidak ada teriakan keras, tepuk tangan, atau sentuhan langsung yang mengalihkan perhatiannya. Seseorang dapat meletakkan tangannya di atas wajah anak laki-laki yang mendongak dan dia akan berputar di bawahnya; namun, jika seseorang bergerak untuk menghalangi lengannya atau menghambat putarannya, Stephan akan mengamuk dan berteriak sampai dia dapat melanjutkan putarannya. Sungguh, selama saat-saat ia sama sekali tidak menyadari semua kejadian di sekitarnya, dan tidak mengingat apa pun setelahnya. Seolah-olah sebuah tabir tak terlihat telah menyelimutinya, memisahkan indranya sepenuhnya dari dunia. Dan dalam keadaan dirinya yang aneh dan tampaknya terputus itu, ia akan terus *berputar—dan berputar—dan berputar*. Harus kuakui bahwa, bahkan untuk sesaat, hanya itu saja

Melihatnya berputar membuat pikiranku kacau— aku merasa seolah-olah aku akan kehilangan keseimbangan, bahkan ketika aku tidak sedang berdiri. Namun, Magdalena dan Sophia sudah lama terbiasa dengan kebiasaan anak laki-laki itu berputar dan berpura-pura tidak memperhatikan.”

Medicci mengacungkan jarinya ke arah Lazarus. “Dan aku berani berasumsi bahwa, jika anak laki-laki itu naik ke atas kepala mereka untuk berputar, dan aku memberikan sedikit saja petunjuk atau pemberitahuan tentang ‘*Stephan yang Berputar*’ di tengah-tengah mereka, maka aku pasti akan menarik perhatian me

Kemarahan mereka berlipat ganda karena saya memberitahunya kepada mereka. Mereka selalu bersekongkol melawan saya seperti itu— mereka berdua.”

Lazarus berpaling dengan seringai yang tertahan, dan menghembuskan sedikit humor dari mulutnya. hidung.

“Kau seharusnya tertawa?” tanya Medicci dengan sikap angkuh sebelum melanjutkan; “Meskipun begitu, aku tidak bisa begitu saja mengabaikannya, atau berpura-pura tidak melihatnya, terutama dengan begitu banyak bejana dan alas berharga yang berada dalam jangkauan tanganku—dan dengan deretan artefak halus yang menghiasi setiap dinding aula rumah besar itu; aku tidak bisa menutup mata.”

Medicci menyilangkan tangannya, mengangguk, dan mencondongkan tubuh lebih dekat ke Lazarus, seolah-olah berbagi rahasia. “Meskipun demikian, ada saat-saat ketika Stephan mengalami serangan panik, dan para wanita berada di tempat lain, hanya menyisakan aku dan anak itu bersama.” Dia mencondongkan dagunya ke depan untuk mengisyaratkan detail-detail rahasia yang akan datang, yang kemudian dia bagikan; “Pada suatu kesempatan, Stephan mengalami suatu keadaan di mana ia berputar tepat di bawah sebuah pintu masuk, lengannya yang terentang berulang kali melewati sebuah pilar batu hanya dengan jarak yang sangat tipis. Setelah menyadarinya, saya menempatkan meja lilin dan sebuah kursi di samping anak laki-laki itu dan pilar yang kokoh; dan dalam cahaya yang baik, saya mengamati celah kecil antara jari-jarinya yang bergerak dan batu di dekatnya. Ia *berputar—dan berputar—dan berputar*; dan saya tidak pernah sekalipun mengalihkan pandangan saya dari ruang singkat yang ia buat dengan setiap putarannya. Saya mencari sedikit pun pergeseran ruang, di mana jari-jarinya yang bergerak mungkin cenderung mendekat atau menjauh dari pilar yang kokoh; namun, dalam setiap gerakan jari-jarinya, sama sekali tidak ada penyimpangan yang terlihat dari ruang itu. Untuk waktu yang lama, Stephan berputar sempurna di tempat. Itu sungguh luar biasa sekaligus mengganggu.” Setelah jeda singkat, Medicci mengangkat bahu, mengakui, “Saya sedikit mabuk—oleh anggur—mungkin sedikit teler ketika para wanita kembali dan mendapati saya terus mengamati gerakan Stephan.” Hantu itu menunduk dan mengusap sisi wajahnya sambil mengingat dengan sedih, lalu melanjutkan, “Para wanita mengusirku dari rumah besar itu; melemparkan kursi dan botol anggurku ke luar; dan menyuruhku pergi mengukur celah di antara pepohonan.”

Lazarus terkekeh, sedikit menenangkan diri, lalu bertanya, "Apa yang dilakukan Gereja terhadap Stefanus atas kejang-kejangnya?"

“Oh, itu bukan karena kejang-kejang Stephan—ketika Stephan berputar, dia tetap diam. Itu

Church mulai curiga pada Stephan ketika ia membuka mulutnya— anak itu benar-benar banyak bicara . Ia sangat mirip ibunya dalam hal itu. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ia berbicara tidak sopan, atau dengan bahasa yang kasar. Sebaliknya, ia cukup hormat dan fasih, bahkan menunjukkan keramahan dalam ucapan-ucapannya yang paling blak-blakan. Masalah dengan Stephan adalah ini: jika sebuah gagasan mulai terlintas di benaknya, ia akan membicarakannya bahkan sebelum ide baru itu sepenuhnya menetap dalam dirinya. Kadang-kadang, ia harus menahan lidahnya sampai gagasan itu menyusul keinginannya yang terlalu menggoda untuk mengungkapkannya. Sungguh, ia tampaknya tidak mampu merenungkan suatu pikiran cukup lama untuk mengukur kelayakan atau kesesuaiannya sebelum membagikannya dengan lantang. Jadi, jika sebuah ide terbentuk di benaknya, ide itu juga terbentuk di benak orang-orang di sekitarnya, me lidah—tanpa gagal, dia mengungkapkan isi hatinya tanpa mempedulikan hal lain.

Detail khusus tentang Stephan ini sangat mengganggu saya—bahkan lebih dari kebiasaannya memintal benang—terutama ketika dia terang-terangan mengobrol dengan seorang teman dekatnya yang sering berkunjung bernama 'Victor'." Medici meletakkan tangannya di pinggang, mengerutkan bibir, dan mengangguk. "Dan seperti kebiasaan Stephan memintal benang, Sophia dan Magdalena berpura-pura tidak mendengar percakapan terang-terangan dan berkelanjutan anak laki-laki itu dengan temannya. Saya memainkan peran saya yang lebih baik, untuk tidak mendengarkan. Namun, sungguh tugas yang menakutkan bagi saya untuk menahan lidah ketika para wanita itu mendorong Stephan untuk melakukan percakapan pribadi dan detail dengan temannya, bertindak seolah-olah Victor adalah bagian dari keluarga kami. Seketika itu juga, para wanita itu akan berbisik kepada Stephan, agar dia bertanya kepada Victor apakah dia ingin mener

Anda dapat mengunjungi pekarangan rumah besar; atau menikmati perjalanan dengan kereta kuda ke kota; atau bahkan makan malam bersama kami di rumah kami sendiri.

Di ujung meja saya yang sama."

Lazarus menggelengkan kepalanya dengan bingung. "Mengapa kehadiran Victor begitu menggangumu ?"

Medici mengangkat alisnya dan menyatakan dengan lugas, "Victor tidak pernah ada."

"Namun Anda mengaku bahwa Victor adalah teman Stephan, bukan?"

"Saya mengatakan bahwa Stephan memiliki seorang teman dekat bernama Victor—hanya saja, temannya itu tidak nyata. Terlebih lagi, Stephan tidak mengizinkan dirinya memiliki teman lain, kecuali 'Victor' ini, yang ia ciptakan, sepenuhnya dari imajinasi pikirannya."

"Lalu Gereja mengetahui tentang Stefanus, sahabat yang ia bina?" tanya Lazarus.

"Memang; hampir seketika," tegas The Spectre. "Demikianlah, dewan Gereja memanggil Stephan untuk pengakuan sumpah dan kesaksian penuh. Sebelumnya, saya mencoba membujuk anak itu untuk mencabut semua pengakuan tentang keberadaan Victor; namun, selama persidangan, lidahnya yang gelisah menjawab setiap pertanyaan dewan, terang-terangan dan tanpa pertimbangan.

Pada akhirnya, dia menolak untuk memecat teman palsunya itu. Sebaliknya, dia membuat marah para tetua dewan, menyiratkan bahwa mereka mungkin lemah, dengan mengatakan bahwa 'orang tua menderita'.

"Mulai dari mata yang memburuk, telinga yang melemah, rambut yang mati, dan kulit yang mati." Medici menggelengkan kepalanya. "Seharusnya aku tidak pernah membicarakan hal-hal detail tentang penuaan dengan Stephan. Sungguh, anak itu memiliki lidah yang tak terkendali."

"Namun, dewan tidak secara terbuka mengutuk Stephan sampai dia berdiri di hadapan mereka dan terlibat dalam percakapan berbisik dengan Victor. Seketika itu juga, Gereja memerintahkan agar dia dikurung ketat untuk observasi; setelah itu, mereka menemukan dia mengalami kejang-kejang saat memintal benang. Hanya sehari berlalu sebelum para tetua dewan memanggil Magdalena ke hadapan mereka, agar dia dapat menyaksikan catatan temuan mereka. Putus asa dan sangat berduka, Magdalena memohon agar saya menemaninya, dan dengan itu, pengaruh apa pun yang dapat diberikan oleh seorang dokter kota yang terhormat. Maka, saya menemaninya ke ruang doa dewan dengan harapan dapat membujuk Gereja untuk membebaskan Stephan di bawah perawatan khusus saya; namun, dewan telah mencapai keputusan tentang kondisi anak laki-laki itu. Dalam dekrit resmi mereka, mereka menyatakan bahwa Stephan menderita penyakit langka, yang membutuhkan resep serius berupa perawatan yang diterapkan secara kasar yang berada di luar kemampuan dokter umum yang sangat dihormati namun terbatas."

"Apa putusannya?"

"Apa pun obat-obatan yang mungkin mereka resepkan—dan bahkan lebih dari itu," gerutu Medici. "Dalam kasus Stephan, mereka mengklaim telah menemukan bahwa dia menderita karena berada di bawah pengaruh obat-obatan fisik." kerasukan Succubus."

"Dan apa itu suc—yah—"

"Itu adalah roh iblis perempuan—seperti yang dijelaskan dengan jelas oleh dewan —yang melekat pada seorang laki-laki fana, melalui rayuan spiritual, untuk mengambil seluruh esensinya. Gereja menemukan bahwa iblis perempuan itu bernama *Lamiamubus*, atau nama serupa; dan setelah pertimbangan klerikal yang cermat, mereka sampai pada kesimpulan yang ringkas bahwa roh iblis itu entah bagaimana telah menembus mimpi Stephan, mengungkapkan dirinya kepada anak laki-laki itu, hanya sebagai 'Victor', sebelum menodai jiwanya."

Lazarus mengangkat bahu. "Victor?" Dia menarik napas. "Bagaimana Gereja mengetahui nama asli Iblis itu— '*Lamia*—'?"

"—*mubus*, " Hantu itu menyelesaikan nama tersebut. "Konsili secara resmi merujuk pada catatan kepausan seorang uskup terkemuka yang terkenal, yang secara terbuka disebut sebagai, '*Anjing Cacing*', atau semacamnya — rincian temuan yang mereka nyatakan masih luput dari ingatan saya, terutama karena saya benar-benar percaya bahwa mereka mengarang penjelasan tergesa-gesa untuk meyakinkan dan menenangkan jemaat yang marah."

Lazarus menyipitkan matanya saat ekspresi curiga muncul di wajahnya. Dia membantah klaim Medici; "Aku tidak ingat '*Canon of Worms*'; namun, aku pernah membaca

dari sebuah *Kanon suci*, yang ditulis oleh Uskup *Worms*. Mungkinkah itu yang Anda maksudkan ?”

“*Para kanon—uskup—cacing—saya* tidak ingat kata-kata persis dari dewan Gereja,”

Medicci mengakuinya dengan ekspresi jijik, sambil menggerakkan jari-jarinya dengan tidak beraturan.

“Lagipula, aku sangat mahir dalam seni alkimia, dan dengan setia melayani sebagai seorang dokter yang berpengalaman; namun, aku hanya sedikit mengerti tentang cara-cara liturgi.” Dia menggelengkan kepala dan menghela napas. “Meskipun demikian, Stephan adalah anak yang lemah; cambukan berulang dan luka terbuka menyebabkan darahnya berubah. Aku memohon kepada Gereja untuk mengizinkanku menemui dan merawat Stephan di bawah pengawasan ketat klerus; namun dewan menolak semua akses kepada anak itu. Sebaliknya, dan Bertentangan dengan nasihat saya yang sungguh-sungguh, para imam dan dokter Gereja tetap melanjutkan dengan resep '*pengolesan minyak di kepala*,' bersamaan dengan '*rejimen lintah*' yang ketat.”

“Apa itu *pengolesan minyak kepala*?” tanya Lazarus.

“Ini adalah praktik ketelitian klerikal di mana tiga agen yang ditunjuk oleh Gereja mencelupkan bagian belakang kepala orang yang kerasukan ke dalam mangkuk berisi minyak yang telah disucikan. Agen pertama mengoleskan minyak, menggosokkannya ke mata, hidung, dan mulut subjek, secara khusus untuk membersihkan semua persepsi Roh Jahat. Agen kedua secara lisan membacakan ayat-ayat suci yang disertai doa selama pengolesan minyak, untuk mencegah Setan dan Iblis yang berada di dekatnya mencemari minyak tersebut. Pada saat yang sama, agen ketiga yang ditunjuk memberkati napas subjek dengan aliran asap belerang dan kapur yang tak terputus, meniupkannya tepat ke lubang-lubang wajah orang yang kerasukan. Secara keseluruhan, prosesnya cukup panjang dan rumit, membutuhkan tiga hari dan tiga malam pelaksanaan terus-menerus.”

“Aku pernah mendengarnya, tapi apa sebenarnya *pengobatan lintah itu*?” tanya Lazarus.

“Lintah itu seperti cacing sungai yang menggerogoti kulit dan memakan cairan tubuh. Para tabib Gereja menempelkan segumpal lintah yang lezat di selangkangan anak laki-laki itu, untuk menyedot semua racunnya. Itu adalah terakhir kalinya kami mendengar tentang kondisi Stephan yang memburuk; dan tiga hari berlalu sebelum mereka menguburnya.”

Lazarus menengadahkan kepalanya dengan kebingungan. “Luka-lukanya tidak ada di punggungnya? Di mana?

Apakah mereka mencambuknya?”

“Mereka menolak untuk mengatakannya; dan kami tidak pernah melihat jasad anak laki-laki itu atau batu nisan kesepiannya—tempat peristirahatan terakhir Stephan menjadi teka-teki yang memudar bagi kita semua.” The Spectre mengangkat bahu. “Meskipun demikian, anak laki-laki itu lemah, dan aneh dengan caranya sendiri yang tertutup; namun dia tidak pernah dirasuki, kecuali dengan pikiran dan hati yang aneh namun tulus. Singkatnya, ia pergi ke kuburan yang dijaga ketat, selamanya setia kepada sahabatnya yang berwujud hantu. Dan saya menduga bahwa Stephan sekarang berada dengan aman di Surga, di luar kendalinya, dan mungkin selamanya berputar-putar dan berbicara dengan temannya, Victor.”

“Itu adalah masa-masa kelam,” kata Lazarus sambil menghela napas.

“Itu adalah zaman kegelapan bagi semua orang,” tegas Medicci, “Terutama bagi orang-orang, baik yang bodoh maupun yang bijak, yang tidak mampu membayar persepuluhan mereka kepada Gereja. Dan bagi kita yang mampu, yang berpendidikan, dan yang berani menebarkan secercah cahaya atau harapan di tengah bayang-bayang Gereja yang panjang dan luas, itu benar-benar masa-masa yang mengerikan.”

“Namun, dengan kekayaanmu, kau seharusnya mampu membayar persepuluhanmu dengan mudah, bukan?” tanya Lazarus, menyiratkan bahwa Medicci mungkin menderita dengan cara yang lebih ringan daripada kebanyakan orang.

Spectre mengangguk. “Memang benar; aku baik-baik saja, bahkan dengan persepuluhan yang kuberikan secara berlebihan. Gereja sangat menyukai orang kaya. Mereka hanya menuntut cukup dari kas orang kaya untuk menjaga agar orang kaya tetap berada di tempatnya dan, pada saat yang sama, mengenakan pajak yang berat kepada mereka, sehingga mereka tidak menjadi lebih kaya daripada sebelumnya. Gereja hanya mengizinkan dirinya sendiri, agen fiskal dan kepausannya, dan para pengikut setianya dari kalangan bangsawan untuk mengembangkan kekayaan mereka. Meskipun demikian, aku memberikan persepuluhan amal dan kata-kata baik kepada para pendeta sebelum mengirim mereka pergi, dan diam-diam mengutuk tanah tempat mereka berjalan.”

“Secara diam-diam, saya mendapati orang-orang Gereja yang merasa diri benar dan mementingkan diri sendiri ini, benar-benar menjijikkan. Saya membenci mereka, menyamakan mereka dengan banjir besar lintah malas yang menghisap harta benda dan usaha semua orang yang mereka temui. Dan sebagai imbalan atas keuntungan materi tersebut, mereka hanya menawarkan kata-kata otoritas yang tidak berguna, pengampunan yang mahal, dan janji surga yang palsu. Sungguh, mereka mengharapkan harta benda nyata dan berwujud sebagai imbalan atas ucapan omong kosong belaka dalam bentuk retorika keagamaan dan politik. Dan apakah penyitaan mereka terdiri dari beberapa kelinci dan sayuran yang dipetik dari seorang petani dan istrinya, atau sekantong emas dan beberapa kuda dari seorang bangsawan dan istrinya, orang-orang ini menganggap kata-kata, doa, dan janji mereka— celotehan mereka— sama berharganya dengan pungutan apa pun, dalam jumlah berapa pun, yang dikenakan pada siapa pun. Lagipula, di mata mereka, janji kehidupan abadi sama berharganya bagi seorang miskin seperti halnya bagi seorang raja. Dan meskipun gagasan keabadian mungkin sesaat meredakan rasa lapar perut yang kelaparan, atau bahkan melonggarkan tali dompet yang paling ketat; kebenaran pahitnya adalah ini: seseorang tidak dapat mengisi perutnya dengan kata-kata, sebelum pergi ke kota dengan doa, dengan harapan untuk menghabiskan sebuah janji. Bahkan orang-orang Gereja yang lesu, tidak cakap, dan banyak bicara pun tahu ini; Dan justru karena alasan inilah mereka menuntut dari semua orang, apa pun yang mereka tolak untuk sediakan sendiri: hasil buruan, sayuran hasil panen, kuda yang terawat baik, kekayaan keluarga, dan keringat serta kerja keras dari semua pandai besi dari semua bidang. Dan semua kekayaan yang mereka kumpulkan. Berkat upaya orang miskin dan kaya, mereka mengklaim sebagai pembayaran yang layak atas persepuluhan seumur hidup yang terutang kepada Gereja.”

“Persepuluhan?” tanya Medici dengan nada tak percaya, sebelum menyusun alur pemikiran baru. “Dikhususkan untuk Tuhan? Apakah orang-orang Gereja ini percaya bahwa mereka adalah Tuhan?” Spectre sejenak mengelus dagunya dengan dramatis, seolah sedang merenung. Kemudian dia terkekeh, dan mengoreksi perhitungannya dengan lantang. “Jika saya ingat dengan benar, Tuhan tidak menderita rasa lapar, dan Dia juga tidak pergi ke sana kemari dengan menunggang kuda; Dia juga tidak pergi ke kota untuk membeli barang-barang secara berlebihan.” Suasana hati Medici menjadi muram dan dia menatap Lazarus dengan tajam. “Tidak, persepuluhan ini disisihkan untuk gaya hidup boros dan seperti lintah dari para pendeta Gereja dan orang-orang terdekatnya. Dan untuk saya sendiri, saya menganggap Para pendeta, secara keseluruhan, tidak lebih dari sarang komunal para pencuri yang disiplin, yang bertekad untuk merampas kekayaan semua orang yang takut akan Tuhan. Mereka bergerak dengan cara yang hampir sama seperti penyakit yang lambat dan melemahkan—bertingkah persis seperti penyakit yang menyebar. dan infeksi yang tak terkendali. Metode mereka bukanlah hal yang asing bagi saya, seperti yang dapat saya buktikan, bahkan secara bertahap. Pertama-tama, para pendeta akan mencemari pikiran masyarakat awam dengan Hal ini merusak pikiran masyarakat awam, menanamkan benih kecurigaan, kekhawatiran, dan keraguan diri yang tidak perlu. Kedua, para pendeta akan secara bertahap merusak masyarakat yang terkena dampak dengan secara teratur mengelola mereka dengan tujuan khusus untuk menggantikan semua perasaan berjas dan berbudi luhur mereka sebelumnya dengan sentimen yang melemahkan berupa rasa tidak layak dan bersalah. Terakhir, ketika rakyat berada dalam kondisi terlemah, dan akhirnya percaya bahwa merekalah satu-satunya penyebab dan akibat dari setiap kejadian buruk dan memalukan di dunia, para pendeta akan bergerak untuk menghancurkan mereka, hampir sampai mati—namun tidak sepenuhnya—karena mereka bergantung pada, dan terus-menerus mengambil dari, kekayaan materi mereka yang berkelanjutan. Dan terakhir, para pendeta akan menggunakan nilai yang baru ditemukan ini untuk mencemari lebih banyak lagi massa orang-orang yang sebelumnya puas dan tidak curiga, demi memajukan keuntungan duniawinya. Sesungguhnya, metode infeksi massal dan berulang ini sebagian besar dirancang untuk menyebar seperti wabah perbudakan kolektif—semua demi mengumpulkan lebih banyak kekayaan bagi Gereja duniawi, dalam bentuk persepuluhan abadi.”

“Persepuluhan, untuk Tuhan?” tanya Medici lagi, bersandar pada bagian pagar pembatas yang berdiri sendiri sambil mengalihkan pandangannya ke laut. “Gereja tidak mengenal kerendahan hati atau empati dalam Keinginan mereka yang tak terpuaskan untuk menjarah setiap harta duniawi—dari penyitaan keranjang sayur petani yang sedikit, hingga perampasan setiap kuda ketiga di provinsi mereka; nafsu makan mereka yang mengerikan tidak pernah terpuaskan. Dan saya dapat meyakinkan Anda bahwa Gereja tidak pernah memberikan sayuran petani kepada orang yang lapar atau membutuhkan; dan mereka tentu saja tidak mempersembahkannya kepada Tuhan sebagai kurban bakaran. Saya akan memberi tahu Anda dengan tepat apa yang mereka lakukan dengan sayuran itu—mereka mengambilnya untuk diri mereka sendiri. Para imam, uskup, dan pemungut persepuluhan yang gemuk menyantapnya, hanya untuk memberi makan babi-babi gemuk mereka sendiri dengan sisa makanan yang lebih dari satu kali makan; meninggalkan para petani untuk menghibur anak-anak mereka yang menangis dan kelaparan, yang menderita lagi di malam hari dengan semangkuk runtu

sedikit aroma herbal.”

Medicci menoleh ke Lazarus dan mengangguk. “Aku telah melihatnya dengan mata kepala sendiri, kukatakan padamu; aku mengenal pendeta gemuk dan kandang babinya, serta para petani malang itu.”

Medicci menyeringai. “Diam-diam, aku memberi keluarga yang kelaparan itu tiga ekor kambing, dan dua mainan untuk mereka berdua.”

anak-anak, sekantong koin yang banyak, dan saya memegang teguh janji mereka bahwa mereka tidak akan pernah mengakuinya —terutama kepada Gereja. Lagipula, saya tidak ingin sepotong pun tulang, urat, atau bulu dari ketiga kambing itu jatuh ke palung babi, hanya untuk memberi makan pendeta yang gemuk, rekan-rekannya, dan lebih banyak babi gemuk. Dan para petani sangat berterima kasih, Saya tahu bahwa saya telah mempertaruhkan penyitaan seluruh harta benda saya karena melakukan donasi di luar catatan perbendaharaan pendeta. Keluarga itu menepati janji mereka, tidak mengakui apa pun; dan mereka tidak pernah merebus rumput lagi. Tak lama kemudian, ayah dari keluarga itu menjadi salah satu pelayan saya yang terkasih dan tepercaya; dan akhirnya, salah satu yang membawa "Jenazahku ke tempat peristirahatan terakhirnya." Medicci menghela napas dan tersenyum. "Tentu saja, kami tidak dapat menyediakan kebutuhan setiap petani di provinsi ini; namun Sophia dan saya menemukan, di dalam hati kami, rasa penghiburan yang mendalam karena telah mampu menawarkan secerah harapan kepada..." setidaknya satu keluarga yang membutuhkan.”

Lazarus tersenyum. “Aku yakin mereka selamanya berterima kasih atas kebaikanmu. Dan aku percaya bahwa aku mungkin mengerti, meskipun hanya sedikit, bagaimana perasaanmu. Aku pernah melakukan hal serupa.”

“Oh?” Medicci menarik dagunya ke belakang. “Tolong ceritakan padaku, kalau kau berkenan.”

Lazarus menahan tawa. Ekspresi kerendahan hati dan rasa malu memenuhi wajahnya saat ia mengaku, "Sesungguhnya, itu tidak seberani atau setahan lama seperti kebaikanmu."

Dia mengangkat bahu. “Namun demikian, ketika saya pernah tinggal di katakomba Biara, saya membawakan sebagian makanan saya kepada seorang tahanan yang lapar; meskipun ayah telah memerintahkan saya untuk menghabiskan semua makanan saya, dan melarang saya mendekati sel penjara. Saya merasa terganggu karena menentang perintah tersebut; namun, gagasan itu lebih mengganggu saya: bahwa saya dapat menghabiskan semua makanan saya dan membiarkan orang lain kelaparan sama sekali, terutama ketika ada cukup makanan untuk dibagi. Dan saat saya makan malam, saya tahu bahwa, jika saya menghabiskan semua makanan saya—tanpa membagikannya kepada jiwa yang lapar—maka saya akan merasa lebih hampa setelahnya, daripada jika saya hanya mencium aroma makanan dan tidak pernah sekalipun mencicipinya. Saya tidak dapat menyangkal gagasan ini, sama seperti saya tidak dapat menerima kewajiban saya untuk mematuhi perintah yang diberikan kepada saya; jadi saya mengabaikan kewajiban saya dan membantu tahanan itu secara diam-diam —bahkan mencoba membebaskannya dari penawanan.”

“Dan apakah kau membebaskannya?”

“Dia menolak, karena dia menganggap dirinya sudah bebas.”

“Yah, seperti kata pepatah, 'Teman sejati datang dari orang yang kelaparan lalu diberi makan'. Aku yakin dia memang begitu.”

Saya sangat berterima kasih atas upaya tanpa pamrihmu, Lazarus.”

“Aku percaya memang begitu,” kata Lazarus sambil tersenyum lebar. “Dan setelah itu, meskipun aku telah melanggar kewajibanku, aku merasa lebih kenyang daripada jika aku memakan tiga ekor kambing utuh.” Medici tertawa. “Memang benar. Itulah perasaan yang persis sama yang saya rasakan. Siapakah dia, tahanan ini?”

Senyum Lazarus memudar. Dia menundukkan pandangannya. “Aku tidak pernah tahu namanya. Namun, dia pernah berkata bahwa aku mungkin akan lebih mengingatnya sebagai, ‘Orang Miskin di dalam Kristus.’”

Kegembiraan Medici sirna ketika ia berkomentar, “Saya kira ada banyak orang yang rendah hati dan taat seperti itu, yang sudah lama meninggal dan dilupakan, yang mungkin pantas dikenang dan dihormati dengan gelar yang begitu tepat, samar namun mulia.” Selamanya diberkati orang ini, yang Anda ingat sebagai Lazarus. Itu adalah gelar yang mungkin membuat iri Paus mana pun; namun gelar itu datang dengan jubah biasa, yang tak seorang pun berani memakainya.” “Ya,” Lazarus menegaskan, “Memang pantas; dan aku akan mengenangnya dengan cara itu.”

“Memang tepat,” ujar Medici sebelum mengacungkan satu jari ke udara, untuk menyatakan, “Dan dengan pengamatan serupa, yang diterapkan dengan tepat, ungkapan ini sama cocoknya: bahkan ketika Gereja meluap seperti tanduk kelimpahan yang membengkak, penuh dengan kekayaan, kemewahan, dan barang-barang aneh, Anda tidak akan pernah mendengar seorang anggota Gereja secara terbuka membanggakannya, dengan menyebut dirinya, ‘Orang Kaya Gereja.’” Lagipula, jika dia benar-benar memperoleh kekayaannya dari kas kepausan, maka dia tidak akan pernah mengakuinya secara terbuka, karena takut kehilangan sumber kehidupannya yang penuh kemewahan. Dan jika dia adalah seorang anggota Gereja, yang jujur tidak memperoleh kekayaannya dari kasnya, maka Gereja akan menuntut darinya, semua pertanggungjawaban atas kesuksesannya yang berkelanjutan, dalam bentuk persepuluhan tambahan. Dengan demikian, ada banyak orang kaya dan saleh di Gereja, yang hidup dan sehat, dan yang dengan jujur dapat menyandang gelar yang begitu menonjol dan megah; namun, tidak seorang pun akan melakukannya dengan jujur dan terbuka. Tahukah kau mengapa, Lazarus? Akan saya ce... Dari sudut pandang pribadi saya, Gereja tidak lebih dari gundukan belatung yang dilapisi emas dan dimuliakan, yang memakan pembusukan umat manusia yang perlahan-lahan mati lemas; sementara itu, Gereja sendirian menjaga orang-orang yang tidak curiga tetap dekat dengan kematian dengan sekresi racun salehnya yang berulang-ulang.

Lazarus menegurnya. “Ucapanmu yang tidak sopan telah sangat mengganggu selama beberapa waktu. Anda sebaiknya menahan diri untuk tidak berbicara begitu kasar terhadap Gereja dan para hamba Tuhan di dalamnya. Saya tidak ingin terus mendengar tentang hal itu.”

Ekspresi terkejut Medici yang tiba-tiba itu runtuh digantikan tawa. Ia merentangkan tangannya, jelas-jelas menunjukkan sikap menantang. “Apakah aku akan dipaksa berdiri di hadapan dewan Gereja, padahal mereka tetap tuli dan buta terhadap kehadiranku? Apakah para pendeta akan menyatakan aku bersalah atas bidah atau sihir, dan menyita harta bendaku, padahal aku bahkan tidak memiliki sepotong daging pun untuk diriku sendiri? Apakah aku akan menderita kematian kedua, oleh

Api? Mungkinkah hal seperti itu terjadi, bahwa orang mati harus takut akan kematian? Akankah aku menemukan Neraka, hanya karena kata-kata kasar?" Med Ricci menurunkan tangannya. "Aku sudah mencoba—tetapi sia-sia."

"Kau tampak seperti jiwa yang pahit," kata Lazarus terus terang. "Bagaimana kau bisa masuk Surga, padahal hatimu—"

"Tuhan tahu," sela Med Ricci sambil menghela napas, "aku memang memikul beban kebencian terhadap Gereja. Dan dengan alasan yang kuat, karena Tuhan Allah sendiri tidak menuntut hal itu." Bukan *sebagai Wakil Kristus*, bukan pula pasukan pendeta, atau kuil marmer yang megah dan berkubah, untuk bersekutu dengan kawanannya. Sejak zaman Adam dan Hawa, dan anak-anak mereka, Tuhan berbicara langsung kepada mereka, melalui hati mereka sendiri. Dan Dia mendengar kita bahkan sekarang dalam doa-doa pribadi kita kepada-Nya. Di manakah tempat atau peran Gereja dalam hal itu? Tidak ada jalan keluar, saya katakan, kecuali dalam pengalihan dan penyelewengan komunikasi dengan Yang Ilahi."

Deru papan kayu yang tegang dan memuai bergema di seluruh kapal; dan sekumpulan burung camar yang bertengger di dek berhamburan terbang ke langit, menuju pantai. Med Ricci melangkah maju dan berbicara kepada Lazarus dengan lebih pribadi. "Aku harus memberitahumu, Lazarus, bahwa aku tidak menghina Tuhanku hanya karena aku mempertanyakan Gereja. Keduanya tidak akan pernah menjadi satu. Mereka tidak secara alami saling berkaitan. Tidak ada bait suci di Taman Eden—hanya pohon godaan. Bapa kita, yang berdiam di Surga, dan Yang Mulia, yang menyebut diri-Nya sebagai *Bapa Gereja*, terpisah seperti matahari dan bulan. Citra mereka yang berbeda digabungkan menjadi satu praktik ibadah palsu oleh orang-orang korup, oportunistis, dan sombong ini yang mencari kekuasaan dan kendali atas sumber daya orang lain. Saya telah melihat rahasia mereka dengan mata kepala sendiri. Karena status sosial, pangkat, dan hak istimewa saya sebelumnya, saya telah bergaul dengan orang-orang yang paling jahat dan licik di antara mereka. Kontribusi saya yang murah hati dan berkelanjutan kepada Gereja telah menjauhkan orang-orang yang sombong, munafik, dan parasit ini—dan terutama menjauhkan mereka dari karya-karya alkimia saya yang lebih *dipertanyakan*. Saya mungkin belum membaca Kitab Suci, namun saya telah dengan saksama duduk dalam khotbah Gereja bersama Sophia tersayang saya, cukup lama untuk mengingat khotbah Kitab Suci. Dan satu ingatan yang tetap jelas dalam ingatan saya adalah perintah ini: '*Janganlah engkau menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sia-sia.*' Sekarang aku bertanya kepadamu, Lazarus. Jika seseorang cukup sombong untuk bersikeras agar dirinya disebut Yang Mulia, mengapa adalah agen tertinggi Kristus, dan *hanya* melalui Gereja-Nya orang lain dapat menemukan pertobatan, pengampunan, dan persatuan kembali dengan Tuhan—bukankah dia salah karena hal itu?" Med Ricci mendekati Lazarus dan bertanya dengan cara yang berbeda, "Jika orang-orang yang sombong dan saleh merasa berhak berbicara atas nama Tuhan, bukankah karena kesombongan mereka itulah mereka tidak bertindak." Demikian juga dengan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sia-sia? Bukankah itu sudah cukup jelas?"

Lazarus menjawab sambil menggelengkan kepala dan berpaling. "Mungkin kau memutarbalikkan makna dari maksud aslinya."

Masih banyak lagi papan yang berderit di lambung kapal.

Medicci melanjutkan pesannya, "Tuhan mengetahui hatiku, Lazarus, dan justru karena itulah aku diberi Surga. Dan Tuhan juga mengetahui hati orang-orang jahat, yang mungkin bersekongkol melalui campur tangan, untuk berada di antara Tuhan dan Manusia, sambil mengklaim diri mereka sebagai satu-satunya jalan menuju Surga— jalan yang hanya layak diperoleh melalui persepuluhan, darah, keringat, dan penderitaan. Orang-orang ini adalah monster, dan dengan penuh semangat dan pasti akan meminum darah anak-anakmu yang tertumpah untuk memuaskan dahaga mereka yang tak terpuaskan akan kekuasaan dan kendali dengan kesombongan yang mengerikan dan tak terpuaskan. Selalu demikian, dan akan selalu demikian—itulah sifatnya— bahwa Kejahatan tetaplah kejahatan, sambil menyebut dirinya 'baik'. Sesungguhnya, kejahatan dengan sangat keras menyatakan bahwa ia adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan."

Medicci melihat kekesalan yang semakin besar di mata Lazarus dan tiba-tiba menyaring pendapatnya yang *berapi-api*—ia kemudian menyempurnakan ceramahnya, memadukan pengamatan ilmiah dan metodologi investigasi dengan keyakinan agama dan praktik masa lalu untuk mengartikulasikan pandangannya sendiri. Kesimpulan logis. "Seingat saya yang tajam, itu bukanlah beban yang saya pikul sendiri, dan bukan pula beban yang dapat saya singkirkan dengan mudah atas kemauan saya sendiri, tanpa kehilangan pandangan yang baik terhadap kebenaran yang jahat. Dan sungguh, saya merasa sangat mengerikan bagi Gereja untuk berperilaku dengan cara yang persis dilarang oleh Kitab Suci. Dalam urusannya yang bermuka dua, Gereja selalu memerintahkan agar tidak seorang pun mewarisi, menginginkan, atau menyayangi apa pun di bumi, kecuali kesempatan untuk mendapatkan tempat di Surga, bahkan ketika Gereja menginginkan dan mewarisi segala macam kekayaan duniawi, dalam bentuk persepuluhan yang dikumpulkan, yang dengan murah hati dibagikan di antara sejumlah besar pendeta agen kepausan. Sebagai seorang terpelajar yang disiplin dan tekun belajar, saya tidak dapat dengan mudah melanggar tugas dan metode pengamatan saya yang teliti, dan pada saat yang sama mengabaikan dampak buruk dari praktik Gereja. Saya juga tidak akan menutup mata terhadap banyak penyebab ketakutan, kemiskinan, penderitaan, dan kematian, yang terjadi berlimpah ruah, di bawah pemerintahannya yang kejam. Aku tidak bisa—aku Tidak akan. Dan karena itu, seperti yang telah kau duga dengan tepat dalam diriku, rasa dendam adalah beban yang akan selalu kupikul."

Kapal itu tiba-tiba miring dan menyorok ke sudut yang lebih curam, papan lambungnya pecah dan berderak di antara batu-batu pantai dan gravitasi dari beratnya yang bergeser. Lazarus mempersiapkan diri dan mengangkat alisnya ke arah Spectre. Kapal itu stabil saat keheningan baru menyelimuti. Medicci melipat tangannya di dada dan melanjutkan, seolah-olah kapal itu tidak pernah bergeser. "Sebagai contoh lain dari praktik kepausan, di mana Gereja merampok kaum miskin untuk keuntungannya sendiri; saya pernah melihat kereta pendeta berlapis emas di alun-alun kota, dilengkapi

dengan enam kuda bertali dan seorang pengemudi yang terlalu gemuk. Kereta itu berdiri tak bergerak di depan sebuah Toko tukang sepatu, bagian dalamnya dipenuhi dengan sepatu-sepatu buatan tangan yang indah. Awalnya, saya tidak terlalu mempedulikan momen itu ; dan mungkin saya akan melanjutkan perjalanan, seandainya salah satu tanda khusus pada kuda itu tidak menarik perhatian saya. Rasa ingin tahu mengalahkan saya; jadi saya menyeberang jalan untuk memeriksa hewan itu lebih dekat dan, karena saya masih ragu akan identitasnya, saya memanggilnya. Kuda itu menegakkan telinganya dan melihatku. Kuda yang bagus dan jinak. Namanya Barlow — Magdalena membantu memberinya nama ketika ia masih anak kuda. Barlow secara teratur membajak kebun untuk sebuah keluarga petani yang tinggal di bekas tanah orang tua Stephan. Namun demikian, aku tidak menyangka Barlow akan meronta-ronta begitu keras melawan ikatannya, bahkan sampai membuat kuda-kuda lain ketakutan dan membuat pengemudi kereta marah besar . Pengemudi itu mencambukku, berteriak keras bahkan sampai Paus di Roma pun bisa mendengarnya. Kemudian dia memukul hewan itu sampai mulutnya berbusa.” Medici menghela napas. “Sejak pagi itu, aku selalu menyesali tindakanku memanggil Barlow. Tentu saja, aku hanya membingungkan hewan itu dengan mungkin, kenangan-kenangan masa muda yang lebih menyenangkan, yang telah berlalu.” Hantu itu mengganggu. “Sungguh, banyak kebaikan yang hilang dalam bayang-bayang hari-hari suram itu, di mana tampaknya bahkan hewan-hewan beban pun hanyalah cangkang menyedihkan dari diri mereka sebelumnya.”

“Namun, masih banyak kebaikan di dunia ini; dan hari-hari tidak pernah tetap gelap.”

Lazarus berkomentar, “Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Apakah Anda belum membaca ayat-ayat seperti itu, Tuan?”

Medici mengangkat bahu lemas, menyeringai tipis di sudut mulutnya. “Aku berniat melakukannya—ketika aku punya waktu. Sayangnya, waktuku habis —ketika aku mati.”

Dia mengangkat alisnya, mengakui, “Saya memang memiliki salinan kitab suci itu di perpustakaan saya saat itu . Kitab itu diwariskan kepada saya melalui keluarga Medici. Kitab itu cukup besar, tua, dan berat, dengan jahitan yang rumit dan sambungan yang rapat pada jilidnya. Halaman-halamannya dipenuhi dengan gambar dan tulisan berwarna-warni. Saya diberitahu bahwa itu adalah salah satu dari hanya tiga kitab yang dibuat oleh para biarawan Benediktin *Norsekan* di wilayah Umbria, Italia. Saya mengumpulkan "Itu adalah buku tertua di perpustakaan keluarga saya, yang cukup luas pada waktu itu."

Lazarus menundukkan pandangannya yang gelisah ke lantai sebelum bertanya kepada Medici, "Dan dengan buku seindah ini, kau bahkan tidak ingat satu ayat pun darinya?"

“Aku tak pernah punya waktu luang.” Sikapnya tiba-tiba berubah dengan seringai. “Namun, benda itu tetap memiliki tujuan yang berharga, meskipun tak pernah dibuka; hanya dengan berada di rak.” “Tempatnya?”

“Memang benar. Itu adalah buku pertama di rak, terletak paling kiri dan tepat di dekat, sejajar dengan, pandangan seorang wanita Italia yang pendek, pemarah, dan bersemangat di dekat pintu masuk

studi saya.”

“Sophia?”

“Bukan. Ibu angkatnya—bibi kandunginya. Dan kitab kuno keluarga itu adalah benda pertama yang selalu ia perhatikan dengan saksama, dan selalu mengomentarnya setiap kali ia lewat.”

Buku tebal yang diletakkan dengan sangat teliti dan belum dibuka itu menguras habis semangat dari matanya *setiap saat*.

"Dulu, sebelum ia melangkah masuk ke ruang kerjaku, ia bagaikan singa yang saleh saat mendekati, dan domba yang toleran saat pergi." Medici terkekeh. "Seiring waktu, kitab suci telah melindungiku dari fanatisme berapi-api ibu mertuaku."

“Sepertinya dia sangat mengagumi buku itu.”

“Benar sekali. Itu jauh lebih tua daripada kitab suci keluarganya.”

“Namun, dia tidak pernah meminta Anda untuk melihat ke dalamnya—untuk melihat kata-kata, gambar, dan halamannya?”

"TIDAK."

“Apakah dia pernah bertanya apakah *kamu* membaca dari buku itu?”

“Tidak pernah sambil lalu.”

“Dia hanya menyimpulkan bahwa Anda membacanya karena buku itu ada *di sana*?”

“Ya,” jawab Medici sambil terkekeh.

Lazarus merenung dengan bingung, sebelum kemudian berkata, "Sepertinya dia *lebih* membutuhkan kitab suci dalam keadaan tertutup dan tergeletak daripada kau membutuhkan kitab suci itu dipindahkan dan digunakan."

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

“Tentu saja, ibuku tidak mudah diyakinkan,” tegas Spectre. “Mereka berdua seperti siang dan malam. Ketika para tamunya melewati ruang kerja dan melihat orang tua itu

Setiap kali saya melihat buku itu, mereka pasti akan menanyakannya. Dan ibu saya akan dengan setia menjawab, "Sampul buku itu tidak lain adalah milik *Thomas yang ragu-ragu* itu sendiri."

“Dari Rasul Thomas?”

“Persis sama. Dan ketika ia bermasalah denganku, ia selalu memanggilku dengan nama itu, terutama di masa-masa beraniku sebagai anak laki-laki yang muda dan keras kepala. Ia memanggilku begitu sering sehingga para tamunya salah menyebutku sebagai Tuan *Thomas*, bukan Tuan Gregory. Kadang-kadang itu cukup mengganggu—dan memang begitulah adanya.” Hantu itu menghela napas dan menatap kosong, merenungkan kenangan intim dari berabad-abad yang telah berlalu.

Ia mondar-mandir sejenak, merenung lebih lama, dan akhirnya melanjutkan, “Sebagai mantan pengawal biara, dengan akses ke seluruh ruang penulisan naskah biara, saya harus mengakui bahwa Anda tentu lebih mahir dalam hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci daripada saya; namun, saya hanya berbicara tentang Gereja dengan cara yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah. Saya tidak berbohong kepada Anda dalam hal itu. Dan juga banyak cara yang diakui oleh Gereja dan berbagai catatan sejarah tidak memberikan kesaksian palsu terhadap diri mereka sendiri—semua catatan dan arsip memiliki kebenaran yang sama. Jadi, sama seperti

Anda sangat memahami Kitab Suci, saya pun sama mahirnya dalam Sejarah, dan khususnya tentang seni perang, serta tentang berbagai peristiwa yang membentuk Gereja.”

“Seperti catatan sejarah Anda yang tak terbantahkan tentang 'gundukan belatung yang dimuliakan'—apakah itu juga bagian dari Sejarah Gereja Anda yang *terpelajar*, Medici?”

Sang Hantu berjuang menahan ekspresi geli yang semakin berubah-ubah sebelum akhirnya menenangkan diri. “Yah, tidak sepenuhnya begitu. Namun, demi percakapan yang menarik, tentang hal yang membosankan seperti Gereja, ungkapan-ungkapan seperti itu memang menambahkan sedikit warna, bukan ?”

Lazarus memutar matanya. “Kau hanya mengekspresikan kegelapan. Apakah *hitam* itu sebuah nuansa?”

Medici terkekeh dan sedikit mengalah dalam kebebasan berekspresinya yang tak terkendali.

“Baiklah kalau begitu, mungkin lidahku agak terlalu lancar; mohon maafkan aku. Aku akan memperbaikinya.”

Tidak perlu lagi mencoba menyampaikan isi Kitab Suci, karena saya tidak sepemahaman Anda tentangnya. Namun, saya harus diizinkan untuk menyuarakan pandangan saya tentang Gereja dari sudut pandang historis semata, meskipun Anda mungkin awalnya menentang beberapa bagian dari pandangan tersebut.”

Lazarus mengangkat bahu dan setuju dengan syarat, "Asalkan warna rasa jijikmu terhadap Gereja tidak terlalu menyilaukan."

“Ya, memang benar, dalam banyak hal—”

Lazarus menyipitkan matanya dan memotong pembicaraannya.

Sang Spectre mengacungkan jarinya ke udara, menyeringai, dan dengan sopan menyelesaikan pernyataan yang ingin disampaikan; “Namun, demi Anda, saya akan menghapus semua penyebutan *cacing* dan *kebencian* yang mendalam terhadap kesalehan yang bersifat predator dari komunikasi saya, dan dengan lembut menyampaikan kepada Anda, mungkin versi sejarah Gereja yang lebih mudah diterima—sebagaimana yang saya ingat dengan jelas, perlu Anda ingat.”

“Mungkin versi yang lebih enak didengar dari—sesuatu yang *lain*?” Lazarus mengisyaratkan perubahan topik. “Mungkin, mungkin, lebih banyak tentang Sophia tersayangmu?”

“Baiklah kalau begitu. Mungkin aku bisa berbagi denganmu, saat pertama kali aku meminta restu orang tua angkat Sophia untuk menikahinya? Haruskah aku menceritakan peristiwa mengerikan itu, lengkap dengan 'Kitab Don'-nya sendiri ?”

Telinga Lazarus tegak dan dia memiringkan kepalanya seperti anjing yang penasaran. “*Kitab Daniel*, maksudmu?”

Medici tertawa. “Ya, tepat sekali. Bibi Sophia juga menggonggong dengan nada yang sama. Itu adalah momen yang cukup tidak pantas bagi saya; namun sekaligus cukup lucu dan penuh peristiwa.”

“Aku ingin mendengarnya,” aku Lazarus sambil kembali tersenyum dan menenangkan diri.

“Kalau begitu akan kuceritakan padamu—mungkin dalam perjalanan ke Italia. Kurasa kau akan senang mendengarnya kembali.”

“Aku yakin,” jawab Lazarus.

Suara retakan lain menggelegar di lambung kayu, diikuti oleh suara derasnya air yang tiba-tiba mengalir di bawah dek—masih tertahan kuat di bebatuan, kapal itu akhirnya menyerah pada laut. Kayu berderit dan berderak, dan dek hanya sedikit miring. Mereka berdua memandang ke samudra selatan dan bintang-bintang yang tak berujung. Angin bertiup kencang, membawa aroma asin laut. Suara ombak yang tak terputus berderak dan bergemuruh di bawah mereka, menampar buihnya ke lambung kapal. Lazarus memecah keheningan di antara mereka. "Kau bilang bahwa samudra mungkin lebih dalam daripada awan, tinggi," kata Lazarus. "Apakah bahkan lebih dalam daripada bintang-bintang, tinggi?" "Langit itu sendiri? Kurasa tidak," jawab Medici.

"Pernahkah kamu terbang ke bintang-bintang?"

Sang Hantu terkekeh. "Tentu saja tidak. Dan aku tidak akan berani mengambil risiko itu, karena takut ketahuan oleh setiap malaikat yang ada. Tidak ada tempat untuk bersembunyi di atas sana," kata Medici sambil mengangguk ke atas. "Tempatku di sini, mencari Neraka—dan Sophia-ku."

"Aku telah mencari ke mana-mana —dari puncak gunung hingga dasar laut." Hantu itu menatap Lazarus lurus-lurus dan tersenyum. "Namun, aku yakin pencarianku kini telah berakhir, denganmu sebagai pemanduku." Kemudian dia melirik laut dan meringis. "Dan aku benar-benar membenci pencarian di dasar laut. Binatang laut yang mengerikan dan tak terduga berenang di lembah-lembah kegelapan abadi yang curam."

"Bahkan monster laut?" tanya Lazarus.

"Terutama," Medici menegaskan. "Aku telah menyaksikan Monster-Monster besar bersembunyi di cekungan terdalam: Raksasa Putih dengan kepala besar dan tanpa tubuh; dan banyak kaki panjang dan longgar muncul darinya —kaki yang sangat panjang sehingga dapat membentang sepanjang kapal dagang terbesar yang berlayar di lautan. Dan aku telah melihat tubuh Hantu yang sangat besar tanpa kepala, yang tampak tidak lebih dari topi renang besar yang diisi dengan rambut panjang dan terurai —rambut bercahaya yang membunuh mangsanya. Selain itu, aku melihat kelelawar laut besar tanpa gigi dengan mulut menganga dan ekor panjang. Dan suatu kali, aku menemukan hamparan dasar laut yang dipenuhi kerang raksasa; yang terbesar di antaranya dapat menelan seluruh tubuh dua orang dalam cangkangnya yang tiba-tiba tertutup." Medici mendengus dan meringis, menambahkan, "Lalu ada makhluk berkepala pucat dan mengerikan itu—" Dia bergidik karena jijik selanjutnya, "—mereka seperti kepala-kepala yang mengambang, dengan deretan gigi yang tidak beraturan; dan mata mereka yang terlalu besar serta mulut mereka yang menganga hampir menutupi seluruh keberadaan mereka. Kepala-kepala bermata besar dan bergigi banyak, begitulah mereka. Bayangkan, jika Anda bisa, sebuah dunia bawah laut, hitam pekat, dan dipenuhi dengan kepala-kepala yang ganas dan rakus, bercahaya dan mengambang."

"Ada kepala-kepala mengerikan di laut," tanya Lazarus, yang kini benar-benar terpikat oleh deskripsi fantastis Medici tentang keanehan samudra yang tampak mengerikan dan raksasa itu.

"Yah, mereka tidak seburuk monster laut lainnya."

Lazarus mengamati bagian dalam dek kapal yang compang-camping itu. "Apakah ukurannya bahkan lebih besar daripada Permata Eden?"

Medicci mungkin akan pucat pasi karena malu sebelum memperlihatkan jarak sekitar tiga inci di antara jari-jarinya, dan mengakui, "Yah, ukurannya memang sebesar ini; namun, penampilannya benar-benar mengerikan dengan wujud mereka yang tampak tidak lengkap—sangat tidak proporsional—dan seperti hantu dalam segala hal, mirip dengan diriku sendiri. Bisakah kau bayangkan? Mengerikan sekali. Ketika pertama kali aku menemukannya, aku percaya bahwa aku telah mendekati gerbang Neraka, karena mereka jelas tidak sepenuhnya tampak seperti sesuatu yang merupakan rancangan Tuhan yang menakutkan. Namun saya salah paham—itu adalah bukan dari Neraka. Meskipun demikian, bahkan laba-laba mungkin terlihat lebih tampan jika bersama mereka, karena "Laba-laba memiliki tubuh yang jelas dan kaki yang kuat. Namun, kepala yang melayang, tanpa tubuh atau kaki?" Medicci menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju sebelum mengarahkan pandangannya ke tepi pantai. "Ini agak mirip dengan jangkrik gua— kaki-kakinya besar dan panjang, yang tampaknya menopang tubuh yang terlalu kecil untuk jangkrik biasa. Tidak ada keseimbangan yang tepat pada bagian tubuh mereka." Dia bergidik lagi. "Ini menjengkelkan, dengan cara yang aneh."

Eljo kini merenungkan gagasan yang tampaknya aneh tentang hantu, yang dulunya terlatih dalam fisiognomi, yang menderita fobia terhadap ketidakseimbangan organik yang diamati atau keanehan anatomi. Dia mengerutkan bibir untuk menahan tawa yang mulai menghantarkannya dari dalam. Kemudian dia berpaling dan menggigit bibirnya sebelum menghadapi Medicci dengan cara yang tampak serius dan gelisah. "Namun, bagaimana jika salah satu benda berkepala kecil itu dilemparkan ke arahmu, Medicci?"

Spectre itu menoleh dan mengganggu, lalu berkata dengan dingin, "Kalau begitu mereka harus mati."

"Makhluk-Makhluk Kepala? "

"Tidak," bentak Hantu itu; "Siapa pun yang melemparkannya padaku!"

Lazarus tersedak dan tertawa terbahak-bahak, membungkuk, dan kehilangan keseimbangan. *Retak! Cipratan!* Sebagian pagar pembatas runtuh ke laut, dan; seandainya Medicci tidak segera meraih Eljo yang tertinggal, Lazarus mungkin akan jatuh terjungkal ke laut. Sang Hantu menarik Lazarus yang lemah kembali ke atas kapal. dek kapal.

Lazarus bangkit berdiri. "Namun, engkau adalah roh; hal itu akan melewati tubuhmu tanpa meninggalkan bekas."

Medicci melepaskannya. "Namun demikian; ini hanya akan terjadi sekali. Dan saya tidak melihat ada hal yang lucu dalam apa yang mungkin Anda sarankan."

Lazarus menenangkan diri. "Maafkan saya, Medicci. Saya hanya—"

“Ya, saya tahu; dan Anda bukan orang pertama yang menganggap ini lucu. Namun, perlu diingat bahwa orang terakhir yang masih hidup yang melemparkan jangkrik gua ke arah saya, menjadi pasien terlama saya selama musim singkat itu.”

Lazarus menenangkannya dengan seringai kaku yang setengah tertahan, "Aku tidak akan melakukan hal seperti itu, Tabib. Dan aku berterima kasih karena kau telah menangkapku."

Medicci mengedipkan mata dan mengangkat bahu. “Aku benar-benar percaya bahwa kau pantas dibilas dengan air laut; namun, aku hanya menangkap Sophia-ku ketika kau jatuh; dan sekarang kau berdiri di antara aku dan dia.”

Lazarus tersenyum dan mengangguk. "Meskipun begitu, aku berhutang budi padamu."

“Cukup bagus,” jawab Medicci, sambil menggenggam kedua tangannya di jubahnya dan bergoyang ke belakang.

Lazarus mengamati bagian pagar pembatas yang hilang dan laut yang bergejolak di bawahnya, dan pikirannya melayang ke masa lalu yang lebih sederhana. Ia teringat akan sebuah momen yang agak lucu ketika ia, Miguel, dan Thateus bersama-sama berada di Sumur, membilas tong-tong anggur bekas Biara. Miguel melompat ke dalam air dan berteriak bahwa sebuah Monster Laut telah mencengkeramnya. Dan meskipun dia tahu Miguel berpura-pura, karena dia sangat mengenal setiap lubang dan celah di dalam gua Sumur Kecil itu, Thateus bergegas menyelamatkan Miguel dari Monster Laut yang diduga itu, memarahi Lazarus karena tidak melakukan apa pun untuk menyelamatkan Miguel dari kematian yang pasti. Lazarus terkekeh, ia selalu merasa malu atas keluguan dan kenakalan teman-temannya di katakomba. Ia mengangkat pandangannya ke langit berbintang.

“Ada apa?” tanya Medicci sambil menyipitkan mata penuh curiga.

“Bukan salahmu,” kata Lazarus sambil melambaikan tangan tanda menolak. “Aku hanya teringat momen yang sudah lama berlalu.” Ia mengangguk, lalu menjelaskan, “Dulu, aku membayangkan dunia jauh lebih kecil daripada kenyataannya. Rasanya lebih menyenangkan, ketika aku membayangkannya kecil.”

“Bagaimana kamu bisa menyimpulkan bahwa nilainya lebih kecil dari yang sebenarnya?”

“Dulu, saya pernah percaya bahwa burung bisa terbang cukup tinggi, bahkan sampai ke Surga.” Dia mengangkat bahu, mengakui, “Saya tahu itu tidak mungkin, tetapi dulu saya ingin mempercayainya.”

Medicci menyeringai. “Dan bagaimana kau bisa yakin bahwa burung tidak bisa terbang ke Surga, Lazarus?” Dia membuka lengannya dan sejenak menatap ke atas. “Apakah kau telah terbang begitu tinggi dan jauh, hingga memeriksa setiap bagian langit?”

Lazarus menatap mata Medicci sebelum menjawab, “Aku bisa yakin seperti kau, dengan keyakinanmu yang sama bahwa monster-monstermu tidak berasal dari Neraka, Medicci. Apakah kau "Mencari begitu dalam dan luas, hingga memeriksa setiap bagian samudra?"

“Mereka bukanlah *monsterku*,” balas Medicci sambil menyeringai. “Namun, mungkin kita bisa menjadi monster mereka,”

"Saya cukup yakin dengan kedua gagasan itu." Dia mengangguk dan memuji Lazarus; "Sungguh ada seorang alkemis yang bijaksana dan teliti yang tersembunyi di dalam dirimu."

"Dan berdasarkan keseimbangan iman dan keraguanmu, aku percaya bahwa kau juga dapat menjadi seorang biarawan yang hebat," ujar Lazarus sambil berjalan menuju tengah dek kapal. Keluarga Medici mengikutinya.

Mereka melangkahi puing-puing yang berserakan dan bergerak ke tempat yang relatif terbuka di dekat pintu masuk ruang penyimpanan. Lazarus berhenti dan menutup matanya. Para petugas medis mengelilingi Lazarus. Mereka mengamati Lazarus menarik napas dalam-dalam dan dengan anggun memiringkan kepalanya ke atas dan ke bawah, serta dari sisi ke sisi. Dan dari luar dan dalam dirinya, Lazarus memperoleh kejelasan dan arah dari indra orientasi Eljo yang tajam, yang secara bersamaan ia tumpang tindihkan dengan ingatan tak tercela tentang peta Biara. Dia berbalik dan membuka matanya ke arah Cakrawala laut tenggara. Medici melihat pupil matanya yang kini melebar; dan kegelapan yang tampak hampir menghilangkan semua warna biru dari mata Lazarus. "Kita akan menemukan arah baru kita ke arah ini," kata Lazarus, sambil menunjuk ke cakrawala laut.

"Apakah kita akan berangkat?"

Medici memeriksanya —ia melirik ke langit, menemukan bintang kutub, dan terus mengikuti susunan rasi bintang ke bawah, hingga pandangannya sejajar dengan jari Lazarus yang menunjuk, dan tepat pada arah yang telah diperhitungkannya menuju Pulau Korsika yang jauh. Ia mengerutkan bibir dan menggelengkan kepala. "Dan kau berani menuduhku melakukan sihir, padahal aku hanya mengambil seekor kelinci? Bagaimana kau bisa bernavigasi dengan begitu sempurna dengan mata tertutup?" Lazarus tersenyum dan mengembangkan sayapnya. "Kau bukan satu-satunya di antara kami yang memiliki kemampuan; yang bukan sihir."

Hantu itu menghela napas. "Cukup samar; balasan yang bagus."

Lazarus bertanya, "Haruskah kita berlayar menuju Korsika?"

Medici mengulurkan tangannya ke langit. "Teruslah maju, dengan rahmat Tuhan; terangi jalanmu, Bruder Lazarus."

Lazarus tersenyum lebar, berbalik, dan membentangkan sayapnya.

Bersama-sama, mereka meninggalkan reruntuhan dan terbang ke langit malam, hanya sekali mengelilinginya sebelum dengan sengaja mengambil jalur menuju laut lepas. Permata Eden tenggelam di kejauhan; daratan Prancis menghilang; dan di bawah cahaya bulan baru yang terbit, permukaan laut yang bergelombang akhirnya menjadi lembaran kaca berasap yang berkilauan. Mereka mendaki lebih tinggi lagi, hingga perairan Teluk Leon yang luas tampak menelan seluruh dunia, sekali lagi, seperti yang hanya diketahui oleh Nuh. Namun, bahkan dengan pemandangan laut yang tanpa ciri dan cakrawala yang tak terbatas, Eljo yang seperti migrasi dan Spectre yang dingin dan penuh perhitungan tidak pernah goyah dari jalur udara mereka di antara bumi dan langit. Bersama-sama, mereka berfungsi sebagai seperangkat instrumen yang sangat diperlukan, bahkan

Salah satu alat navigasi paling penting bagi kapten kapal mana pun. Mereka seperti kompas dan sekstan yang terbang tinggi, berlayar lurus di atas jurang samudra yang payau.

Seaneh dan seberbakat apa pun pasangan yang saling melengkapi itu , Lazarus dan Medici belum menyadari bahwa Takdir akan segera menuntut dari mereka, upaya yang tak terukur dan waktu yang tak terhitung untuk membatalkan apa yang telah terjadi pada dunia. Namun, titik penting dalam Sejarah itu belum terjadi pada mereka—atau umat manusia, dalam hal ini.

[Akhir *Buku 1: Kebangkitan*]



Karya **sastra** ini diciptakan **khusus** untuk **didedikasikan** kepada

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga *warisannya tetap hidup dalam diri kita semua* .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~